

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan default risk, konservatif akuntansi dan profitabilitas yang telah dilakukan. Namun diantaranya masih terdapat perbedaan antar penelitian tersebut. Sevlanda (2011) menyimpulkan bahwa konservatisme berpengaruh positif terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC). Diantimala (2008) dan Suaryana (2007) yang menyatakan bahwa konservatisme memiliki pengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient* (ERC).

Diantimala (2008) juga menyatakan bahwa default risk memiliki pengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient*, namun dalam penelitian Delvira dan Nelvirita (2013) dan Adjeng (2015) menemukan bahwa default risk tidak berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC). Untuk variabel profitabilitas, hasil penelitian Adjeng (2015) menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC), hal ini sama dengan penelitian sebelumnya oleh (Naimah dan Utama, 2006).

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Sinyal

Teori sinyal didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang diterima oleh masing-masing pihak tidak sama. Dengan kata lain, teori sinyal berkaitan dengan asimetri informasi. Teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen

perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi. Untuk itu, manajer perlu memberikan informasi yang diperlukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan melalui penerbitan laporan keuangan.

Signalling theory menekankan bahwa pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap setiap keputusan investasi yang dilakukan oleh pihak di luar perusahaan. Informasi tersebut merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis, karena informasi tersebut menyajikan keterangan, catatan untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu tersebut sangat dibutuhkan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi (Herdirinandasari dan Asyik, 2016).

Signalling theory mendukung reaksi pasar informasi laba yang diumumkan perusahaan. *Signalling theory* didefinisikan sebagai suatu peristiwa dianggap memiliki kandungan informasi (*information content*) apabila peristiwa tersebut menyebabkan para pelaku pasar melakukan reaksi perdagangan yang menyebabkan peningkatan return yang selanjutnya ditunjukkan oleh adanya abnormal return Hartono (2015;624). *Signalling theory* merupakan teori yang erat hubungannya dengan informasi yang ditujukan untuk mengetahui respon pasar akan sebuah kandungan informasi.

Signalling theory menjelaskan bahwa informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun

keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana dampaknya terhadap perusahaan (Suaryana Dan Rahayu, 2015).

Informasi yang lengkap, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Apabila pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar.

Informasi yang telah dikeluarkan oleh perusahaan dapat menjadi signal yang baik bagi investor adalah laporan tahunan. Karena informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan tersebut dapat berupa informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi non-akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan.

2.3 *Earning Response Coefficient (ERC)*

Hidayanti (2013) Kualitas laba dapat diindikasikan sebagai kemampuan informasi laba memberikan respon kepada pasar. Dengan kata lain, laba yang dilaporkan memiliki kekuatan respon (power of response). Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari tingginya *earnings response coefficients* (ERC), menunjukkan laba yang dilaporkan berkualitas.

Earnings Response Coefficient (ERC) merupakan salah satu ukuran yang digunakan untuk mengukur kualitas laba dan besarnya return pasar sekuritas sebagai respon komponen laba tidak terduga yang dilaporkan perusahaan penerbit saham. Laba yang berkualitas itu sendiri dapat ditunjukkan dari sebuah reaksi pasar ketika dapat merespon informasi sebuah laba. Reaksi pasar itu sendiri dapat

tergantung dari kualitas laba yang dapat dihasilkan oleh perusahaan. Laba yang dipublikasikan dapat memberikan respon yang bervariasi, yang dapat menunjukkan adanya reaksi pasar terhadap informasi laba. Reaksi yang diberikan itu tergantung dari kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan, dan kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari tingginya *Earnings Response Coefficient* (ERC), dapat menunjukkan laba yang lebih berkualitas (Herdirinandasari dan Asyik, 2016).

Earnings Response Coefficient (ERC) merupakan koefisien yang menunjukkan besarnya reaksi pasar terhadap laba akuntansi yang diumumkan perusahaan. Tinggi rendahnya *earnings response coefficient* (ERC) sangat ditentukan kekuatan responsif yang tercermin dari informasi (*good/bad news*) yang terkandung dalam laba Denniati (2017). *Earnings Response Coefficient* (ERC) adalah salah satu metode pengujian atas kandungan informasi yang terdapat dalam informasi laba. Apabila angka laba memiliki kandungan informasi, berdasarkan teori pasar akan bereaksi atas informasi laba yang dilaporkan perusahaan (Tania, 2018).

Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba akan tercermin pada tingginya *Earnings Response Coefficient* (ERC). Demikian sebaliknya lemahnya reaksi pasar terhadap informasi laba akan tercermin pada rendahnya *Earnings Response Coefficient* (ERC), hal itu menunjukkan bahwa laba yang dilaporkan kurang berkualitas. *Earnings Response Coefficient* (ERC) mengukur seberapa besar return saham dalam merespon laba yang dilaporkan oleh perusahaan, dengan kata lain terdapat variasi hubungan antara laba perusahaan dengan return

saham Scott (2000) dalam Purwaningsih (2011). Nilai *Earnings Response Coefficient* (ERC) diprediksi akan lebih tinggi jika laba perusahaan di masa depan lebih presisten. Hal ini berarti bahwa laba yang dihasilkan berkualitas. Presistensi laba merupakan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan laba perusahaan di masa depan. Investor akan memberikan reaksi yang baik pada perusahaan yang dinilai mampu mempertahankan laba perusahaan di masa depan.

Earnings Response Coefficient (ERC) sangat berguna dalam analisis fundamental yaitu analisa untuk menghitung nilai saham sebenarnya dengan menggunakan data keuangan perusahaan yang dapat menjadi dasar penilaian para investor untuk menentukan reaksi pasar atas informasi laba dalam return saham perusahaan (Sandi, 2013). Dalam hal ini sama halnya dengan penelitian Palupi (2006) dalam Sandi (2013) yang menyatakan bahwa *Earnings Response Coefficient* (ERC) sangat penting bagi para investor untuk mengambil keputusan investasi terkait informasi laba dengan return karena *Earnings Response Coefficient* (ERC) yang tinggi memberikan informasi bahwa laba yang diperoleh menunjukkan nilai yang tinggi atau menunjukkan informasi laba yang lebih dan laba yang dilaporkan berkualitas Boediono (2005). *Earnings Response Coefficient* (ERC) dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, persistensi laba, beta (resiko), profitabilitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, struktur modal, kualitas audit, konservatisme, dan *accrual accounting*.

Asumsi yang mendasari penelitian ini adalah bahwa investor merespon secara berbeda informasi laba akuntansi yang berbeda sesuai dengan kualitas informasi laba tersebut. Semakin berkualitas laba akuntansi maka semakin tinggi

respon investor. Keputusan ekonomi yang dibuat oleh pelaku pasar berdasarkan informasi yang diperoleh dari laporan keuangan biasanya tercermin dalam tindakan pelaku pasar yang disebut reaksi pasar. Karena investor tidak dapat secara langsung melihat hal-hal yang mendasari nilai earnings yang sesungguhnya, maka mereka pada umumnya bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Untuk meningkatkan kredibilitas *earnings* yang dilaporkan, investor biasanya bergantung pada opini auditor eksternal yang memberikan jasa attestasi tentang kesesuaian earnings yang dilaporkan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum Mayangsari dalam Andreas (2012). Faktor lain yang juga mempengaruhi *Earnings Response Coefficient* (ERC) terhadap laba adalah informativeness dari harga pasar itu sendiri. Biasanya informasi harga pasar tersebut diproksi dengan ukuran perusahaan, karena semakin besar perusahaan semakin banyak informasi publik yang tersedia mengenai perusahaan tersebut relatif terhadap perusahaan kecil. Semakin tinggi informativeness harga saham, maka kandungan informasi dari laba akuntansi semakin berkurang.

2.4 Default Risk

Risiko yang dihadapi oleh investor atau pemegang obligasi dikarenakan obligasi tersebut gagal bayar yang disebut dengan default risk. Risiko gagal bayar hanya ada pada obligasi korporasi. Obligasi korporasi tidak dijamin pemerintah, sehingga bagi investor yang membeli obligasi korporasi harus menyadari bahwa investasinya tidak bisa kembali sebelum obligasi jatuh tempo.

Faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi *Earnings Response Coefficient* (ERC) adalah *default risk*. Risiko ini mempengaruhi keinginan investor untuk menanamkan modal. Walaupun perusahaan dengan risiko tinggi bisa menjanjikan return yang tinggi namun di sisi lain tingkat ketidakpastiannya juga tinggi Scott (2006). Hal ini menyebabkan investor akan berhati-hati dalam mengambil keputusan sehubungan dengan perusahaan yang berisiko tinggi. Sikap hati-hati ini akan menyebabkan investor lebih lambat bereaksi atas informasi laba perusahaan. Jadi, semakin tinggi *default risk* perusahaan maka akan semakin kecil koefisien respon laba, begitu juga sebaliknya semakin rendah koefisien respon laba maka akan semakin besar koefisien respon laba. Dengan kata lain, *default risk* perusahaan mempunyai pengaruh negatif atas koefisien respon laba.

Menurut Rudiyanto (2012) dalam Rosa (2014) pengukuran risiko gagal bayar dibagi menjadi dua macam yaitu analisa rating dan analisa rasio keuangan yang dikembangkan untuk memprediksi apakah perusahaan mempunyai kemungkinan risiko gagal bayar. Metoda analisisnya dapat berupa Altman Z-score, analisa rasio *covenant*, dan analisa rasio keuangan.

Menurut Diantimala (2008) *default risk* merupakan hal yang amat diperhatikan oleh investor. Salah satu alasan mengapa seseorang melakukan investasi adalah untuk mendapatkan keuntungan tertentu dari investasi yang dilakukan, namun disisi lain setiap investasi mengandung unsur ketidakpastian atau risiko artinya pemodal atau investor tidak mengetahui dengan pasti berapa hasil yang akan diterima dari investasi yang dilakukan.

Risiko gagal bayar atau *default risk* dalam penelitian ini diukur menggunakan salah satu rasio keuangan *leverage*, yaitu *debt to equity ratio* (DER) yang membandingkan total hutang dengan total ekuitas. Penggunaan hutang yang terlalu banyak dapat meningkatkan *default risk* dari perusahaan tersebut.

Apabila nilai DER lebih dari 1, maka artinya total hutang perusahaan lebih banyak dari total ekuitas yang dimiliki. Sehingga risiko gagal bayar yang dihadapi perusahaan dapat dikatakan tinggi. Sebaliknya, apabila DER kurang dari 1 artinya total hutang perusahaan lebih sedikit dari total ekuitas yang dimiliki perusahaan, sehingga risiko gagal bayar yang dihadapi perusahaan dapat dikatakan rendah (Delvira dan Nelvirita, 2013).

2.5 Konservatisme Akuntansi

Konservatisme adalah prinsip kehati-hatian dalam mengakui keuntungan dan segera mengakui kerugian dan utang yang mempunyai kemungkinan akan terjadi Budiasih (2014), Konservatisme tidak berarti bahwa semua arus kas pendapatan harus di terima sebelum keuntungan diakui, melainkan arus kas harus diverifikasi. Disini akuntan di katakana cenderung memerlukan tingkat verifikasi yang tinggi untuk mengakui kabar baik daripada saat mengakui kabar buruk.

Konservatisme merupakan salah satu prinsip penting dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan agar pengakuan dan pengukuran aktiva serta laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis dilingkupi ketidakpastian. Oleh sebab itulah seringkali konservatisme dianggap sebagai prinsip akuntansi yang kontroversial. Banyak kritik mengenai kegunaan

suatu laporan keuangan jika penyusunannya dengan menggunakan metode yang sangat konservatif (Setyaningtyas, 2009).

Konservatisme mengurangi tingkat keandalan dan relevansi informasi akuntansi melalui dua cara. Pertama, konservatisme menyajikan aktiva dan laba terlalu tinggi. Kedua, Konservatisme menyebabkan penundaan pengakuan kabar baik pada laporan keuangan, namun secepatnya mengakui kabar buruk. Konservatisme memiliki implikasi penting bagi analisis. Konservatisme merupakan penentu kualitas laba. Meskipun laporan keuangan yang konservatif mengurangi kualitas laba, banyak pemakai memandang akuntansi konservatif sebagai tanda dari kualitas laba yang lebih baik.

Konservatif akuntansi bermanfaat untuk menghindari konflik kepentingan antara investor dan kreditor karena konservatisme akuntansi dapat mencegah pembagian dividen yang berlebihan kepada investor. Peneliti menduga terdapat pengaruh positif konservatisme akuntansi pada kualitas laba. Hal ini disebabkan oleh prinsip-prinsip konservatisme yang berpihak kepada investor dengan cenderung bersifat melindungi investor dari kesalahan berinvestasi akibat kekeliruan dalam menganalisis informasi laba perusahaan (Wirama, 2014).

Prinsip konservatisme menganggap bahwa ketika memilih antara dua atau lebih teknik akuntansi yang berlaku umum, suatu preferensi ditunjukkan untuk opsi yang memiliki dampak paling tidak menguntungkan terhadap ekuitas pemegang saham. Oleh karena itu, Konservatisme mengharuskan bahwa akuntan menampilkan sikap peaimitis secara umum ketika memilih tehnik akuntan untuk pelaporan keuangan. Untuk mencapai tujuan guna memahami laba dan aktiva

sekarang, konservatisme dapat mengarah pada perlakuan yang merupakan penyimpangan terhadap pendekatan yang diterima atau teoritis.

Penerapan prinsip ini mengakibatkan pilihan metode akuntansi ditujukan pada metode yang melaporkan laba atau aktiva yang lebih rendah serta melaporkan hutang lebih tinggi. Dengan demikian, pemberi pinjaman akan menerima perlindungan atas risiko menurun (*downside risk*) dari neraca yang menyajikan aset bersih dan laporan keuangan yang melaporkan berita buruk secara tepat waktu. Sehingga berdasarkan definisi tsb maka praktek konservatisme akuntansi sering memperlambat atau menunda pengakuan pendapatan yang mungkin terjadi, tetapi mempercepat pengakuan biaya yang mungkin terjadi. Sementara itu dalam penilaian aset dan hutang, aset dinilai pada nilai paling rendah dan sebaliknya, hutang dinilai pada nilai yang paling tinggi (Fitriany, 2010).

Konservatisme saat ini dipandang lebih sebagai pedoman untuk diikuti dalam situasi luar biasa, dan bukan sebagai aturan umum untuk diterapkan secara kaku dalam semua situasi. Konservatisme masih digunakan dalam beberapa situasi yang memerlukan penilaian akuntan, seperti memilih estimasi umur manfaat dan nilai sisa dari aktiva untuk akuntan depresiasi dan konsekuensi aturan dari penerapan konsep "mana yang lebih rendah antara biaya atau harga pasar" (*lower of cost market*) dalam penilaian persediaan dan efek-efek ekuitas yang dapat dijual. karena hal tersebut pada dasarnya adalah manifestasi dari intervensi akuntan yang dapat menimbulkan bias, kesalahan, distorsi yang mungkin dan

laporan yang menyesatkan, pandangan saat ini mengenai konservatisme sebagai prinsip akuntansi cenderung untuk menghilang (Belkaoui, 2007 : 289).

2.6 Profitabilitas

Menurut Brigham (2010), profitabilitas adalah hasil akhir dari serangkaian kebijakan dan keputusan manajemen, dimana kebijakan dan keputusan ini menyangkut pada sumber dan penggunaan dana dalam menjalankan operasional perusahaan yang terangkum dalam laporan neraca dan unsur dalam neraca. Profitabilitas perusahaan yang tinggi akan mencerminkan prospek perusahaan yang baik. Semakin tinggi profitabilitas yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang tinggi juga, sehingga akan terlihat kinerja perusahaan yang baik pula.

Tujuan utama dari perusahaan adalah untuk memperoleh laba untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Keberhasilan suatu perusahaan bukan hanya dilihat dari besarnya laba yang diperoleh atau dihasilkan oleh perusahaan, tetapi hal ini harus dihubungkan dengan jumlah modal yang digunakan untuk memperoleh laba yang dimaksud. Bagi perusahaan pada umumnya masalah profitabilitas adalah lebih penting dari persoalan laba, karena laba yang besar saja belumlah merupakan ukuran bahwa perusahaan itu telah dapat bekerja dengan efisien. Efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba tersebut, atau dengan kata lain menghitung tingkat profitabilitasnya.

Profitabilitas merupakan kemampuan dalam memperoleh laba yang diukur menggunakan prosentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan. Menurut Van Horne dan Wachowicz

(2005:222), rasio profitabilitas terdiri atas dua jenis yaitu, rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan (margin laba kotor dan margin laba bersih) dan profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi (*return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE)). Penelitian ini akan menggunakan profitabilitas dengan ROA. Rasio ini mengukur kemampuan aktiva perusahaan memperoleh laba dari operasi perusahaan. Karena hasil operasi yang ingin di ukur, maka dipergunakan laba sebelum bunga dan pajak.

Jika suatu perusahaan bisa menghasilkan profitabilitas yang bagus, maka akan berdampak pada informasi good news untuk investor. Karena jika laba perusahaan tinggi maka keuntungan masa depannya bisa tinggi (Rullyan, 2017).

Profitabilitas merupakan salah satu karakteristik perusahaan yang sering digunakan sebagai variabel kontrol dalam penelitian keuangan yang berkaitan dengan reaksi pasar atas laba perusahaan. Variabel ini sering digunakan karena rasio profitabilitas dapat mengukur efektifitas kinerja perusahaan dan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Sehingga yang harus diperhatikan oleh perusahaan adalah tidak hanya bagaimana usaha untuk memprbesar laba, tetapi yang lebih penting adalah usaha untuk meningkatkan profitabilitasnya (Andayani, 2017).

Dengan demikian Profitabilitas suatu perusahaan merupakan gambaran yang mengukur seberapa mampu perusahaan menghasilkan laba dari proses operasional yang telah dilaksanakan untuk menjamin kelangsungan perusahaan di masa yang akan datang.

2.7 Perumusan Hipotesis

2.7.1 *Default Risk* dengan *Earnings Response Coefficient* (ERC)

Risiko gagal bayar dilihat dari perbandingan antara total hutang perusahaan dengan total ekuitasnya. Semakin tinggi risiko gagal bayar, artinya ada kemungkinan besar perusahaan tidak dapat mengembalikan pokok dan bunga hutang sebesar yang telah disepakati dengan pihak investor. Hal ini tentu tidak menguntungkan bagi investor.

Oleh karena itu, apabila perusahaan memiliki risiko gagal bayar yang tinggi, investor akan lebih bersikap hati-hati dalam mengambil keputusan investasinya dibanding ketika perusahaan memiliki risiko gagal bayar yang rendah. Terdapat perbedaan nilai *Earnings Response Coefficient* (ERC) antara perusahaan dengan *default risk* tinggi dan perusahaan dengan *default risk* rendah.

Ketika perusahaan memiliki risiko gagal bayar (*default risk*) yang tinggi, investor yang rasional akan memberikan tingkat respon yang lebih rendah, sehingga *Earnings Response Coefficient* (ERC) nya rendah. Demikian pula ketika perusahaan memiliki risiko gagal bayar yang rendah, maka investor yang rasional akan memberikan tingkat respon yang lebih tinggi sehingga *Earnings Response Coefficient* (ERC) nya tinggi.

Default risk menyebabkan investor akan berhati-hati dalam mengambil keputusan sehubungan dengan perusahaan yang berisiko tinggi. Sikap hati-hati ini akan menyebabkan investor lebih lambat bereaksi atas informasi laba perusahaan. Jadi, semakin tinggi risiko gagal bayar perusahaan maka akan semakin kecil koefisien respon laba, begitu juga sebaliknya semakin rendah koefisien respon

laba maka akan semakin besar koefisien respon laba. Dengan kata lain, risiko gagal bayar perusahaan mempunyai pengaruh negatif atas koefisien respon laba (Suaryana, 2015).

Risiko yang dihadapi oleh investor atau pemegang obligasi dikarenakan obligasi tersebut gagal bayar yang disebut dengan risiko gagal bayar. Penelitian Diantimala (2008), menemukan bukti bahwa risiko gagal bayar berhubungan negatif signifikan terhadap koefisien respon laba. Penelitian sejenis yang dilakukan oleh Yuniarta (2013) dan Erkasi (2009), menemukan bukti bahwa risiko gagal bayar berhubungan negatif signifikan terhadap koefisien respon laba.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H_1 : *Default risk* berpengaruh negatif terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC)

2.7.2 Konservatisme Akuntansi dengan *Earnings Response Coefficient* (ERC)

Konservatisme akuntansi akan mengakui kerugian atau beban yang potensial terjadi pada periode sekarang, namun untuk keuntungan atau pendapatan apabila masih mungkin terjadi, tidak boleh diakui. Pendapatan tersebut baru boleh diakui ketika benar-benar sudah terjadi, sehingga konservatisme akuntansi akan mencegah perusahaan untuk melakukan tindakan membesar-besarkan angka laba. Selain itu, karena angka laba yang dihasilkan bersifat understated, maka para pengguna laporan keuangan tidak akan membuat keputusan yang *over-estimate*.

Seharusnya pasar harus memberikan respon berbeda antara laba yang berkualitas tinggi dan rendah.

Menurut Tania (2018) Prinsip konservatisme ini merupakan reaksi yang hati-hati (*prudent reaction*) menghadapi ketidakpastian yang melekat dalam perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko yang inheren dalam lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan. Selain merupakan konvensi penting dalam laporan keuangan, konservatisme mengimplikasikan kehati-hatian dalam mengakui dan mengukur pendapatan dan aktiva. Laporan keuangan yang memakai prinsip ini akan terkesan bias dan tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Semakin konservatif laporan keuangan semakin tidak berkualitas laba, laba yang tidak berkualitas akan berdampak pada rendahnya keresponan laba.

Pada penjelasan di atas menjelaskan bahwa konservatisme akan membuat keresponan laba rendah, tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyaningtyas (2009), menemukan bahwa konservatisme berhubungan positif terhadap keresponan laba. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa semakin konservatif laporan keuangan maka semakin tinggi keresponan labanya. Terdapat hasil penelitian yang berbeda-beda mengenai pengaruh konservatisme akuntansi dengan *Earnings Response Coefficient* (ERC).

Febiani (2012) dan Diantimala (2008) menemukan bahwa terdapat pengaruh negatif pada hubungan antara konservatisme akuntansi dengan kualitas laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2012) dan Setyaningtyas

(2009) menemukan hubungan positif antara konservatisme akuntansi dan koefisien respon laba.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H₂ : Konservatisme akuntansi berpengaruh Positif terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC)

2.7.3 Profitabilitas dengan *Earnings Response Coefficient* (ERC)

Koefisien respon laba pada perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi ditemukan lebih besar dibandingkan dengan perusahaan dengan profitabilitas rendah. Perusahaan yang menguntungkan mampu menyelesaikan operasi yang sedang dijalankan saat ini, yang diindikasikan dengan laba. Laba mencerminkan hasil penggunaan sumber daya perusahaan Burgstahler dan Dichev (2000). Hasil penelitian Zahroh dan Utama (2006) menunjukkan bahwa koefisien respon laba berhubungan positif dengan profitabilitas perusahaan.

Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya (Tania, 2018).

Keberhasilan suatu perusahaan bukan hanya dilihat dari besarnya laba yang diperoleh atau dihasilkan oleh perusahaan, tetapi hal ini haru dihubungkan dengan jumlah modal yang digunakan untuk memperoleh laba yang dimaksud.

Bagi perusahaan pada umumnya masalah profitabilitas adalah lebih penting dari persoalan laba, karena laba yang besar saja belumlah merupakan ukuran bahwa perusahaan itu telah dapat bekerja dengan efisien. Pendapatan yang berkualitas atau pendapatan perusahaan yang terus menerus akan di respon baik oleh pasar.

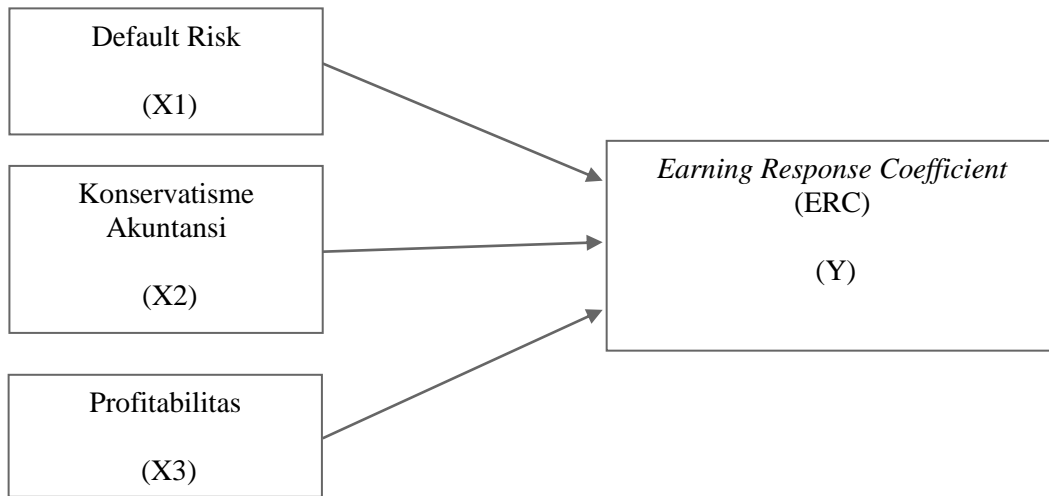
Penelitian Arfan dan Ira A., (2008) menunjukkan bahwa secara parsial variabel profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba. Menurut penelitian Setyaningtyas (2009) menunjukkan bahwa, hasil pengujian hipotesis ketujuh dalam penelitiannya menunjukkan bahwa profitabilitas berhubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba. Penelitian Kusumawardhani dan Nugroho (2010) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *earnings response coefficient (ERC)* yang artinya perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan memiliki koefisien respon laba yang tinggi pula.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H₃ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)*

2.8 Kerangka Konseptual

Secara ringkas kerangka konseptual yang menjelaskan pengaruh *default risk*, konservatisme akuntansi dan profitabilitas yang mempengaruhi *Earning Response Coefficient (ERC)*, dapat dilihat pada gambar 2.1.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual